

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMERIKSAAN IVA
(INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT) PADA PUS (PASANGAN USIA SUBUR) DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATARAMAN TAHUN 2020**

**(FACTORS RELATED TO IVA EXAMINATION (VISUAL ACETIC ACETIC INSPECTION)
IN EFA (FERTILE AGE PAIRS) IN THE WORKING AREA OF MATARAMAN PUBLIC
HEALTH CENTER IN 2020)**

Ahmad Rizani, SKM.,M.PH¹

¹ Poltekkes Kementerian Kesehatan Banjarmasin, Indonesia
Email : ahmadrizani22@gmail.com

Abstract : IVA examinations in the working area of the Mataraman Health Center decreased from 2018 there were 400 people (9%) from the target of 4,416 to 285 (6%) people from the target of 4,416 in 2019. The factors causing the low VIA examination were influenced by attitude factors, family support (husbands.), support for health workers and distance to health facilities. The purpose of knowing the factors related to the VIA examination (Visual Inspection of Acetic Acid) at EFA (EU) in the Mataraman working area in 2020. The design of this study was to use the Analytical Survey method and use a Cross Sectional approach. The population in the study were all PUS aged 30-50 years who had had sexual intercourse in the working area of the Mataraman Health Center. The sampling technique in this study is Accidental Sampling. The number of samples in the study was 237 EFA. The research instrument was a questionnaire. Analysis of the data used in this study is the Chi Square statistical test ($\alpha = 0.05$). The results of the statistical test showed that there was a relationship between attitude ($p=0.03$), family support (husband) ($p=0.03$), support from health workers ($p=0.001$), distance ($p=0.119$) with VIA examination.

Keywords: Attitude, Family Support (Husband), Health Worker Support Distance with VIA Examination.

*Copyright © 2021 Jurnal Skala Kesehatan.
Politeknik Kesehatan Banjarmasin
All rights reserved*

Corresponding Author :

Akhmad Rizani,
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
Jln H. Mistar Cokrokusumo No.3A Banjarbaru
Email : ahmadrizani22@gmail.com

Abstrak : pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mataraman terjadi penurunan dari tahun 2018 terdapat 400 orang (9%) dari sasaran 4.416 menjadi 285 (6%) orang dari sasaran 4.416 pada tahun 2019. Faktor penyebab rendahnya pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh factor sikap, dukungan keluarga (suami), dukungan tenaga kesehatan dan jarak ke fasilitas kesehatan. Tujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada PUS (PUS) di wilayah kerja Mataraman tahun 2020. Rancangan penelitian ini adalah menggunakan metode *Survey Analitik* dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian seluruh PUS usia 30-50 tahun yang sudah melakukan hubungan seksual di wilayah kerja Puskesmas Mataraman. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Jumlah sampel pada penelitian 237 PUS. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistic *Chi Square* ($\alpha = 0,05$). Hasil uji statistic menunjukkan ada hubungan sikap ($p=0,03$), dukungan keluarga (suami) ($p=0,03$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,001$), jarak ($p=0,119$) dengan pemeriksaan IVA.

Kata Kunci: Sikap, Dukungan Keluarga (Suami), Dukungan Tenaga Kesehatan Jarak dengan Pemeriksaan IVA.

PENDAHULUAN

Data *Global Cancer Observatory 2018* dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kasus kanker serviks atau kanker leher Rahim merupakan jenis kanker kedua yang paling banyak terjadi di Indonesia sebanyak 32.469 kasus atau 9,3 % dari total kasus Indonesia. Kanker Serviks adalah pertumbuhan sel-sel normal berubah menjadi sel kanker. Perubahan ini biasanya memakan waktu 10-15 tahun sampai kanker terjadi 80% dari wanita yang beresiko terinfeksi oleh HPV (*Human Papilloma Virus*), hingga 50% dari mereka akan terinfeksi oleh HPV sepanjang masa hidupnya (Rahayu, 2015, hal. 7).

International Agency for Research on Cancer (IARC), 2019 mengemukakan bahwa kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru yaitu sebesar 14%, dan persentase kasus kematian akibat kanker serviks sebesar 7%. meninggaldunia karena penyakit tersebut .

Angka kejadian kanker di Indonesia 1.362/100.000 penduduk berada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian untuk perempuan sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa di Indonesia jumlah kasus kanker serviks atau kanker leher rahim masih cukup tinggi.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, angka kejadian kanker serviks atau kanker leher rahim yaitu 11%. Menurut Kabupaten/Kota angka kejadian kanker serviks atau kanker leher rahim tertinggi berada di Kabupaten Tabalong yaitu 6%, urutan kedua Banjarmasin yaitu 5%, dan urutan ketiga Kabupaten banjar yaitu 2%.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendeteksi dini kanker serviks atau kanker leher rahim, salah satunya dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA dapat dilakukan di puskesmas dengan bantuan bidan atau dokter dengan harga yang relatif terjangkau (Riksani, 2016, hal. 52-53).Pemeriksaan IVA dilakukan pada semua wanita usia diatas 30-50 tahun dan sudah melakukan hubungan seksual (Rasjidi, 2009, hal. 127). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan pemeriksaan IVA mengalami peningkatan dari (2,97%) pada tahun 2017 menjadi (7,34%) pada tahun 2018. Seperti di Kalimantan Selatan pemeriksaan IVA mengalami peningkatan dari (8,77%) pada tahun 2017 menjadi (15,28%) pada tahun 2018. Menurut data Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan Salah satu kabupaten yang mengalami peningkatan adalah Kabupaten Banjar, yaitu dari (6%) pada tahun 2017 menjadi (7%) pada tahun 2018. Namun, hal ini tidak sejalan dengan jumlah pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mataraman dimana terjadi penurunan dari tahun 2018 terdapat 400 orang (9%) dari sasaran 4.416 menjadi 285 (6%) orang dari sasaran 4.416 pada tahun 2019 sampai bulan Oktober dan berada pada peringkat 21 terendah dari 24 Puskesmas. (Kab. Banjar, 2018)

Hasil riset terbaru menunjukkan nilai-nilai patriarki dan tabu masyarakat berkontribusi besar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan oleh perempuan untuk melakukan tes deteksi dini kanker serviks atau tidak. Padahal jenis kanker ini bisa diobati jika di deteksi lebih dini. Namun, meski tes deteksi dini kanker serviks sudah diberikan secara gratis di beberapa wilayah Indonesia, perempuan cenderung tidak memeriksakan dirinya dan salah satu alasannya karena dilarang suami (Dyan, dkk. 2019). Hal ini didukung hasil penelitian Sri, R, T (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA. Faktor lain rendahnya pemeriksaan IVA karena ibu yang kurang menyadari pemeriksaan IVA merupakan salah satu cara deteksi dini kanker serviks atau kanker leher rahim. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riri, dkk(2019) bahwa sikap berpengaruh dengan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman pada tanggal 20 November 2019 dari 20 PUS yang diwawancarai langsung, 7 PUS mengatakan takut, 5 PUS mengatakan tidak ada dukungan keluarga, 3 PUS mengatakan tidak ada dukungan tenaga kesehatan, 5 PUS mengatakan jarak ke tempat fasilitas kesehatan yang jauh.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan IVA Pada PUS Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020".

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *Survey Analitik* dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.

Survey analitik adalah survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika *korelasi* fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek (Notoadmodjo, 2010 hal. 37). *Cross Sectional* yaitu, suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoadmodjo, 2010, hal.37).

Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko (Sikap, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, Jarak tempat Ke Fasilitas Kesehatan) dengan faktor efek (Pemeriksaan IVA) pada PUS dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat di Wilayah Puskesmas Mataraman Tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Pemeriksaan IVA

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No	Pemeriksaan IVA	Jumlah	
		f	%
1.	Melakukan Pemeriksaan IVA	115	48,5
2.	Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA	122	51,5
Jumlah		237	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari 237 responden, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 122 responden (51,5 %)

b. Sikap

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No	Sikap	Jumlah	
		f	%
1.	Positif	131	55,3
2.	Negatif	106	44,7
Jumlah		237	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan dari 237 responden, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pemeriksaan IVA yaitu 131 responden (53,3%)

c. Dukungan Keluarga (Suami)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga (Suami) di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No	Dukungan Keluarga (Suami)	Jumlah	
		f	%
1.	Mendukung	57	24,1
2.	Tidak Mendukung	180	75,9
Jumlah		237	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan dari 237 responden, sebagian besar mendapat dukungan keluarga (suami) dalam pemeriksaan IVA yaitu 180 responden (75,9%)

d. Dukungan Tenaga Kesehatan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah	
		f	%
1.	Mendukung	114	48,1
2.	Tidak Mendukung	123	51,9
Jumlah		237	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan dari 237 responden, sebagian besar mendapat dukungan tenaga kesehatan dalam pemeriksaan IVA yaitu 123 responden (51,9%)

e. Jarak

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak ke Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No	Jarak	Jumlah	
		f	%
1.	<5 km	45	19,0
2.	1-5 km	134	56,5
3.	>5 km	58	24,5
Jumlah		237	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan dari 237 responden, sebagian besar memiliki jarak 1-5 km ke fasilitas kesehatan dalam pemeriksaan IVA yaitu 134 (56,5%)

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 6 Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No.	Sikap	Melakukan Pemeriksaan IVA				Jumlah	
		Melakukan Pemeriksaan IVA		Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA			
		f	%	f	%	f	%
1.	Positif	67	51,1	64	48,9	131	100
2.	Negatif	48	45,3	58	54,7	106	100
	Jumlah	115	48,5	122	51,5	237	100
Uji Statistik Chi Square $p(0,03) < \alpha(0,05)$, OR = 2,298							

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 131 responden yang bersikap positif, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 64 responden (51,1%), sedangkan dari 106 responden yang bersikap negatif, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 58 responden (54,7%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, maka nilai $p(0,03) < \alpha(0,05)$ dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA. Hasil uji didapatkan OR = 2,298 yang artinya responden yang mempunyai sikap negatif memiliki resiko tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 2 kali daripada responden mempunyai sikap positif.

b. Hubungan Dukungan Keluarga (Suami) dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 7 Hubungan Dukungan Keluarga (Suami) dengan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No.	Dukungan Keluarga (Suami)	Melakukan Pemeriksaan IVA				Jumlah	
		Melakukan Pemeriksaan IVA		Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA			
		f	%	f	%	f	%
1.	Mendukung	32	56,2	25	43,8	57	100
2.	Tidak Mendukung	59	32,8	121	67,2	180	100
	Jumlah	115	48,5	122	51,5	237	100
Uji Statistik Chi Square $p(0,03) < \alpha(0,05)$, OR = 2,625							

Berdasarkan Tabel 7v menunjukkan bahwa dari 57 responden yang memiliki keluarga (suami) yang mendukung, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 25 responden (43,8%), sedangkan dari 180 responden yang memiliki keluarga (suami) yang tidak mendukung, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 121 responden (67,2%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, maka nilai $p(0,03) < \alpha(0,05)$ dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga (suami) dengan pemeriksaan IVA. Hasil uji didapatkan OR = 2,625 yang artinya responden yang tidak mendapat dukungan keluarga (suami) memiliki resiko tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3 kali daripada responden mendapat dukungan keluarga (suami).

c. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 8 Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No.	Dukungan Tenaga Kesehatan	Melakukan Pemeriksaan IVA				Jumlah	
		Melakukan Pemeriksaan IVA		Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA			
		f	%	f	%	f	%
1.	Mendukung	58	50,9	56	49,1	114	100
2.	Tidak Mendukung	57	46,3	66	53,7	123	100
	Jumlah	115	48,5	122	51,5	237	100
Uji Statistik Chi Square $p(0,001) < a(0,05)$, OR = 2,471							

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 114 responden yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan, responden tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 56 responden (49,1%), sedangkan dari 123 responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan, responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 66 responden (53,7%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, maka nilai $p(0,001.) < a(0,05)$ dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA. Hasil uji didapatkan OR = 2,471 yang artinya PUS yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan memiliki resiko tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 2 kali dari pada responden mendapat dukungan tenaga kesehatan.

d. Hubungan Jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 9 Hubungan Jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020

No.	Jarak	Melakukan Pemeriksaan IVA				Jumlah	
		Melakukan Pemeriksaan IVA		Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA			
		f	%	f	%	f	%
1.	<1 km	12	26,7	33	73,3	45	100
2.	1-5 km	57	42,5	77	57,5	134	100
3.	>5 km	26	44,8	32	55,2	58	100
	Jumlah	95	40,1	142	59,9	237	100
Uji Statistik Chi Square $p(0,119) > a(0,05)$							

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki jarak <1 km ke tenaga kesehatan, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 33 responden (73,3%), dari 134 responden yang memiliki jarak 1-5 km ke tenaga kesehatan, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 77 responden (57,5%), dari 58 responden yang memiliki jarak >5 km ke tenaga kesehatan, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 32 responden (55,2%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, maka nilai $p(0,119) > a(0,05)$ dengan demikian hipotesis penelitian ditolak yaitu tidak ada hubungan antara jarak dengan pemeriksaan IVA, artinya PUS yang jarak dekat <1 km ke fasilitas kesehatan tidak mempengaruhi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

3. Pembahasan

1. Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 237 responden terdapat 122 responden (51,5%) tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri (2017), yang menunjukkan banyak PUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Menurut Rasjidi (2010, hal. 46) Pemeriksaan IVA secara teratur dapat mencegah terjadinya kanker serviks atau kanker leher rahim. Pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks atau kanker leher rahim karena memiliki berbagai keunggulan seperti sensitifitas dan spesifisitas yang memadai, tidak traumatis, sederhana/praktis dan cepat dapat dikerjakan oleh bidan terlatih.

Hasil penelitian dari wawancara dengan responden alasan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA adalah takut karena informasi yang salah menyatakan bahwa pada pemeriksaan IVA menggunakan alat yang besar dan akan berhubungan dengan alat kelamin yang membuat responden mengurungkan niat untuk melakukan pemeriksaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lim (2016) menyatakan takut dengan proses karena meyakini prosesnya yang menyakitkan membuat wanita pasangan usia subur tidak melakukan pemeriksaan IVA. Kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks serta informasi yang kurang adekuat mengenai cara pencegahan, deteksi dini kanker servik adalah salah satu penyebab responden tidak mau melakukan pemeriksaan IVA hal ini sejalan dengan penelitian (Gustina, 2019). Alasan lain tidak melakukan pemeriksaan IVA adalah malu dikarenakan pemeriksaannya harus membuka vagina ditempat umum meski tertutup. Hal ini sejalan dengan penelitian hippeveeranna (2018) menyatakan bahwa salah satu alasan penghambat responden tidak melakukan pemeriksaan IVA adalah malu karena pemeriksaan IVA berhubungan langsung dengan vagina. Bagi sebagian masyarakat untuk membuka yang terkait dengan alat reproduksi adalah tabu dan sangat memalukan. Tidak tahu mengenai pemeriksaan IVA menjadi alasan responden yang belum memeriksakan IVA. Responden yang menyatakan tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA belum pernah mendengar dan belum pernah diajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Chosamata (2015) menyatakan kurangnya pengetahuan tentang IVA menjadi alasan utama seseorang belum melakukan pemeriksaan IVA.

2. Sikap

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 237 responden sebanyak sebanyak 131 responden (55,3%) yang memiliki sikap positif dan sebanyak 106 responden (44,7%) yang bersikap negatif.

Menurut Sri (2017) sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap merupakan predisposisi perilaku. Penerimaan perilaku baru akan lebih mudah jika didasari oleh pengetahuan yang benar dan sikap positif. Menurut Priyasawati, dkk (2015) sikap positif dimungkinkan karena adanya motivasi, sikap keinginantaunya yang besar dan dukungan keluarga serta kesadaran diri sendiri dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya kanker serviks atau kanker leher rahim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian PUS di wilayah kerja Puskesmas Mataraman bersikap positif dikarenakan pengaruh dari tenaga kesehatan yang dianggap sebagai orang yang penting dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada PUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks atau kanker leher rahim sehingga PUS memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA, agar tidak terjadi keterlambatan dalam pengobatan.

3. Dukungan Keluarga (suami)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 237 responden sebanyak 180 responden (75,9%) tidak mendapat dukungan keluarga (suami) dan sebanyak 57 responden (24,1%) mendapat dukungan keluarga. Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Keluarga merupakan orang terdekat dengan responden dalam hal berinteraksi dan mengambil keputusan terutama dalam hal

menentukan kemana akan mencari pertolongan dan pengobatan. Menurut Sri (2017) peran keluarga merupakan pendukung untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat dari orang terdekat atau suami akan cenderung membuat responden lebih termotivasi meningkatkan taraf kesehatannya. Selain itu, peran suami sebagai pengambil keputusan akan sangat berpengaruh perilaku PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini PUS yang tidak mendapat dukungan keluarga (suami) dalam pemeriksaan IVA dikarenakan pemeriksaannya harus membuka vagina ditempat umum meski tertutup dan pemeriksaan IVA berhubungan langsung dengan vagina sehingga PUS harus meminta persetujuan suami sebelum melakukan pemeriksaan IVA Dukungan keluarga (suami) sangat penting karena peran suami sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 237 responden sebanyak 123 responden (51,9%) mendapat dukungan tenaga kesehatan dan sebanyak 114 responden (48,1%) tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan .

Menurut Eminia (2016) Tenaga kesehatan sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Tenaga kesehatan disini adalah memberikan pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini dengan pemeriksaan IVA serta memberikan motivasi kepada wanita yang sudah menikah untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini dikarenakan petugas tersebut ahli dibidangnya sehingga dijadikan tempat untuk bertanya dan pemberi input atau masukan untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian PUS yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA dalam pemberian informasi dan penyuluhan mengenai kanker serviks dan pemeriksaannya karena masih ada PUS yang menyatakan tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA belum pernah mendengar dan belum pernah diajak.

5. Jarak

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 237 responden sebanyak 134 responden (56,5%) yang memiliki jarak 1-5 km, sebanyak 58 responden (24,5%) yang memiliki jarak >5 km dan sebanyak 45 responden (19,0%) ke fasilitas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan IVA. Menurut Padila (2014, hal.107) Jarak adalah ruang sela antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan pemeriksaan IVA jarak juga merupakan komponen kedua yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan dan jarak rumah ke fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian ini PUS yang memiliki jarak jauh dapat menggunakan kendaraan pribadi ke fasilitas kesehatan.

6. Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap PUS dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mataraman tahun 2020. Menurut Notoatmodjo, (2012) sikap sebagai penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Menurut Masturoh (2016), sikap wanita untuk menyadari pentingnya pemeriksaan IVA untuk mencegah resiko kanker serviks dapat meningkatkan kesadaran para wanita. Memotivasi diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan IVA sehingga mengetahui kondisi kanker serviksnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PUS memiliki sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA, artinya bahwa PUS yang memiliki sikap positif akan cenderung lebih baik

keikutsertaanya dalam melakukan pemeriksaan IVA karena sikap positif tindakannya cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sementara wanita usia subur yang memiliki sikap negatif cenderung untuk menjauhi, menghindari, dan membenci bahkan tidak menyukai objek tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan Riri (2019), bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur di Desa Sorek Satu wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan p value $0,042 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan Masturoh (2016) ada pengaruh antara sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan kanker serviks dengan menggunakan metode IVA di Wilayah Kerja dengan Puskesmas Bangetayu Kota Semarang dengan p value $0,005 < \alpha 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian PUS di wilayah kerja Puskesmas Mataraman bersikap positif dikarenakan pengaruh dari tenaga kesehatan yang dianggap sebagai orang yang penting dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada PUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks atau kanker leher rahim sehingga PUS memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA, agar tidak terjadi keterlambatan dalam pengobatan. Adapun ibu yang bersikap positif tetapi tidak melakukan pemeriksaan IVA di sebabkan ibu merasa takut dan tidak nyaman dengan alat yang dipasangkan ketika dilakukan pemeriksaan dan informasi yang salah menyatakan bahwa pada pemeriksaan IVA menggunakan alat yang besar. Sikap memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks, karena menurut teori sikap yang baik akan lebih memudahkan wanita dalam mendeteksi dini kanker serviks.

7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga PUS dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mataraman tahun 2020. Menurut Sri (2017) faktor ibu tidak melakukan pemeriksaan IVA karena tidak mendapat dukungan/dorongan keluarga untuk ibu melakukan pemeriksaan IVA Sedangkan ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang baik akan lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat dari orang terdekat (keluarga) akan cenderung membuat responden lebih termotivasi meningkatkan taraf kesehatannya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dilakukan Wigati, (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pengambilan keputusan wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA di kabupaten Kudus dengan perolehan p value $0,000 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan Riri (2019), bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga/suami dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur di Desa Sorek Satu wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan perolehan p value $0,036 < \alpha 0,05$.

Hasil penelitian bahwa salah satu faktor ibu tidak melakukan pemeriksaan IVA karena tidak mendapat dukungan suami dikarenakan pemeriksaannya harus membuka vagina ditempat umum meski tertutup dan pemeriksaan IVA berhubungan langsung dengan vagina. Dukungan keluarga (suami) sangat penting karena peran suami sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemeriksaan IVA Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mataraman tahun 2020.

Menurut Priyoto (2014), faktor dari tenaga kesehatan itu sebagai pendorong atau penguat dari individu untuk berperilaku. Hal ini dikarenakan petugas tersebut ahli dibidangnya sehingga dijadikan tempat untuk bertanya dan pemberi input atau masukan untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dilakukan Niar (2017) ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim di Puskesmas Singgani dengan p value $0,000 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian dilakukan Eminia (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kebumen dengan p value $0,003 < \alpha 0,05$.

Hasil penelitian bahwa tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Mataraman masih kurang dalam memberikan informasi kepada PUS yang melakukan pemeriksaan IVA karena masih ada PUS tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA bahkan belum pernah mendengar dan ada juga yang rasa malu dikarenakan pemeriksaannya harus membuka vagina ditempat umum meski tertutup. Perlu adanya penyuluhan tentang pemeriksaan IVA kepada PUS Memberikan penyuluhan tidak hanya kepada PUS saja hendaknya melibatkan suami ataupun keluarga agar suami dan keluarga juga mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA sehingga dapat memberikan motivasi dan dukungan dalam proses pemeriksaan IVA.

8. Hubungan Jarak dengan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mataraman tahun 2020.

Menurut Padila (2014) jarak antara rumah dengan tempat fasilitas kesehatan juga merupakan komponen kedua yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dilakukan Ayu (2016) tidak ada hubungan antara keterjangkauan jarak dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Sukmajaya dengan p value $0,693 > \alpha 0,05$.

Hasil penelitian ini responden yang jarak < 1 km ke fasilitas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan IVA juga tidak mempengaruhi untuk melakukan pemeriksaan IVA karena takut rasa sakit, rasa malu dan tidak mengetahui pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian responden yang memiliki jarak 1-5 km ke fasilitas kesehatan tidak mempengaruhi untuk melakukan pemeriksaan IVA karena responden merasa belum perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA sebabkan tidak ada keluhan, sedangkan responden yang jarak > 5 km ke fasilitas kesehatan tidak mempengaruhi untuk melakukan pemeriksaan IVA karena sebagian besar responden memiliki kendaraan sehingga dapat menggunakannya ke fasilitas kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020, dengan jumlah responden 237 PUS dapat disimpulkan terdapat 115 responden (48,5%) melakukan pemeriksaan IVA, 131 responden (55,3%) memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA, 180 responden (35,9%) mendapat dukungan keluarga (suami) terhadap pemeriksaan IVA, 123 responden (51,9%) mendapat dukungan tenaga kesehatan terhadap pemeriksaan IVA, 134 responden (56,5%) memiliki jarak 1-5 km ke fasilitas kesehatan terhadap pemeriksaan IVA. Maka didapatkan kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA; Ada hubungan antara dukungan keluarga(suami) dengan pemeriksaan IVA; Ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA; Tidak ada hubungan antara dukungan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemeriksaan IVA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayu, W, dan Sri, W, dan Ferdiana, Y. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2017. Martapura: Dinkes Kab.Banjar.
3. 3. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2017). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2017. Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan.
4. Eminia, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subu (WUS) dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Servik melalui Metode Inpeksi Visual Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.
5. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Hari Kanker Di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI
6. Niar Rasyid, Dkk. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus (Wanita Usia Subur) Tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Puskesmas SingganiNotoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Rahayu, S,D. (2015). Asuhan Ibu dengan Kanker Serviks. Jakarta: Salemba Medika.
8. Rasjidi, Imam. (2009). Deteksi Dini & Pencegahan Kanker Pada Wanita. Jakarta: Sagung Seto.
9. Riksana, R . (2016). Kenali Kanker Serviks Sejak Dini. Yogyakarta: MediaService.
10. Riri , M dan Chikma, V,S. (2019). Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA oleh Wanita Usia Subur (WUS) Didesa Sorek Satu Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
11. Sri, R, T. (2018). Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Keikutsertaan PUS Pada Screening Kanker Leher Rahim di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo.